

Penentuan Standarisasi Biaya Produksi Kue Pada Usaha Kecil dan Menengah Di Kabupaten Bantul Yogyakarta

¹⁾Martinus Robert Hutaeruk*

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: martinrioindra@yahoo.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: UKM Biaya Produksi Standarisasi Biaya Harga Pokok Penjualan Harga Jual	Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Hapsari Jaya yang berlokasi di Kabupaten Bantul Yogyakarta, semakin berkembang pesat dalam bidang home industry aneka kue basah. Hapsari Jaya memiliki produk unggulan yaitu kue Macaroni Schotel yang mendominasi dari seluruh produksi jenis kue basah yang ada. Seiring dengan berjalannya operasional usaha sehari-hari, Hapsari Jaya belum memiliki standarisasi biaya produksi atas produk-produknya, mengingat masih menggunakan sistem manajemen tradisional yang selama ini diyakini lebih mudah dan cepat. Hapsari Jaya cukup mengalami kesulitan dalam membuat standarisasi biaya produksi yang sesungguhnya pada produk-produk kue basahnya, sehingga mengalami kesulitan pula dalam menentukan harga pokok penjualan dan harga jual yang layak kepada para pelanggannya serta dalam mengantisipasi persaingan dengan kompetitor bisnis yang sama. Tujuan kegiatan ini adalah pendampingan di dalam membuat standarisasi harga pokok produksi kue basah unggulan Hapsari Jaya. Metode yang digunakan adalah observasi langsung ke lapangan, komunikasi dengan mitra dan melakukan penyusunan perhitungan biaya produksi. Hasil pendampingan penentuan harga pokok produksi dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menemukan formula untuk standarisasi biaya produksi varian kue Macaroni Schotel (biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik). Disimpulkan bahwa Hapsari Jaya telah dapat menentukan standarisasi biaya produksinya dan penentuan tingkat harga jual dengan persepsi margin yang diinginkan, sehingga mempermudah di dalam mengendalikan bisnisnya di masa depan.
ABSTRACT	
Keywords: SMEs Production Cost Cost Standardization Cost of Good Sold Selling Price	The Hapsari Jaya Small, and Medium Enterprise (SMEs) entity, located in Bantul Regency, Yogyakarta, is growing rapidly in the home industry of various wet cakes. Hapsari Jaya has a superior product, the Macaroni Schotel cake, which dominates all types of damp cake production. As daily business operations continue, Hapsari Jaya still needs to have standardized production costs for its products, considering that it still uses a traditional management system, which has always been believed to be easier and faster. Hapsari Jaya experienced quite a lot of difficulty in standardizing the actual production costs for its wet cake products, so it also needed help in determining the cost of goods sold and a fair selling price to its customers and anticipating competition with competitors in the same business. This activity aims to assist in standardizing the production cost of Hapsari Jaya's superior wet cakes. The method used is direct observation to the field, communication with partners and preparation of production cost calculations. The results of assistance in determining the cost of production in community service activities found a formula for standardizing production costs for Macaroni Schotel cake variants (raw material costs, direct labor, and factory overhead costs). So, it can be concluded that Hapsari Jaya has been able to determine the standardization of its production costs and the selling price level with the desired margin perception, making it easier to control its business in the future.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) semakin eksis dan marak keberadaannya di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini mengingat UKM adalah salah satu wadah bisnis penunjang penghasilan tambahan dan utama bagi masyarakat di segala situasi, dan telah teruji selama ini. Keberadaan UKM harus diperlahankan

dan keberlanjutannya harus didukung dengan baik, mengingat ini adalah salah satu kelompok usaha yang padat karya serta mendukung ekonomi rakyat menengah ke bawah. Hapsari Jaya adalah salah satu UKM yang bergerak dalam bidang usaha aneka kue dan berlokasi di desa Sakulan, kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta. Usaha ini cukup baik berjalan dan semakin mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. UKM ini memiliki cukup banyak tenaga kerja berasal dari warga sekitar dan area serta sarana produksi yang cukup mendukung. Lokasi usaha ini awalnya berada menjadi satu di dalam rumah tinggal dan menggunakan satu ruangan kamar yang didesain terbuka. Namun seiring berjalannya waktu dilakukan pemindahan area produksi tepat di samping rumah dan menggunakan sebagian area dapur yang cukup luas dan mampu menampung cukup banyak perlengkapan, peralatan dan tenaga kerja. Hapsari Jaya yang berdiri sekitar 10 tahun yang lalu, di mulai dari industri rumahan dengan skala yang kecil dan memenuhi kebutuhan dalam menunjang berbagai acara syukuran yang ada di sekitar rumah tempat usaha. Lambat laun usaha semakin berkembang dengan jangkauan yang semakin luas hingga mencapai desa dan kecamatan yang lainnya serta bahkan ke kabupaten dan kota yang lainnya di luar Yogyakarta. Usaha ini juga telah mendapatkan ijin usaha dan persyaratan kelayakan dari departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hapsari Jaya didukung pula oleh sejumlah pemasok bahan baku kue dan perlengkapannya serta peralatan produksi dalam berbagai jenis dan ukuran. Sepanjang bisnis ini berdiri, pemilik usaha tidak pernah melakukan peminjaman dana kepada pihak lembaga keuangan ataupun non keuangan di mana saja. Hapsari Jaya lebih mengandalkan dari perputaran penjualan kue yang memang seluruhnya bersifat pembayaran tunai dari pelanggan.

Pada observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa proses produksi dilakukan dalam model satu *line*, di mana urutan proses produksi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan antar bagian. Namun penentuan harga jual produk selama ini hanya dilakukan secara manual dan tradisional. Produk kue yang dominan dalam permintaan dan produksi adalah jenis kue *Macroni schotel*. Permintaan pada dua jenis varian ini adalah tergolong rutin dan dalam jumlah yang relatif banyak. Hapsari Jaya dalam proses operasional produksinya belum pernah melakukan perhitungan secara langsung pada harga pokok produk kue nya dan terutama pada varian produk unggulan tersebut. Hal ini tentunya menjadi persoalan yang tidak disadari akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (Indahwati & Sunrowiyati, 2021), (Gunawan *et al*, 2016), (Lestari *et al.*, 2019), (Darmawan, 2016). Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan acuan dan pedoman yang membantu perusahaan dalam mengelola, mengendalikan, dan mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembuatan standar biaya produksi: (1) *Mengendalikan Biaya Produksi*. Standar biaya produksi memungkinkan perusahaan untuk membandingkan biaya aktual dengan biaya standar yang telah ditetapkan. Jika terdapat perbedaan (varians), perusahaan dapat menganalisis penyebabnya dan mengambil tindakan korektif untuk mengendalikan biaya; (2) *Meningkatkan Efisiensi Operasional*. Dengan menetapkan biaya standar, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan, seperti dalam penggunaan bahan baku, tenaga kerja, atau waktu produksi. Ini membantu mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas; (3) *Perencanaan dan Penganggaran*. Standar biaya digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan penganggaran. Perusahaan dapat memperkirakan biaya produksi di masa mendatang, membuat anggaran yang lebih akurat, dan merencanakan penggunaan sumber daya secara lebih efektif; dan (4) *Menetapkan Harga Jual*. Standar biaya produksi membantu dalam menentukan harga pokok produksi, yang kemudian menjadi dasar dalam menetapkan harga jual produk. Dengan mengetahui biaya yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga yang kompetitif dan memastikan margin keuntungan yang diinginkan.

UMKM adalah suatu bentuk usaha yang dilihat dari kekayaan bersih (tidak termasuk tanah & bangunan) (IAI, 2021, UU No.20 Th 2008), yaitu Mikro = Rp50 juta; Kecil = Rp50 juta – Rp500 juta; dan Menengah = Rp500 juta – Rp10 Milyar. Di sisi lain, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja dan menyediakan layanan ekonomi yang luas bagi masyarakat. UKM juga berperan dalam pemerataan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta berkontribusi pada stabilitas nasional. Selain itu, UKM merupakan salah satu pilar penting dalam ekonomi nasional yang seharusnya diberikan kesempatan, dukungan, perlindungan, dan pengembangan yang optimal sebagai bentuk komitmen terhadap kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengesampingkan peran Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara (Menengah *et al.*, 2017).

Metode dan konsep akuntansi biaya yang dikembangkan di masa lalu adalah merupakan yang leah untuk membebaskan biaya pendukung (Hidayaty & SE, 2022). Biaya adalah jumlah yang dibelanjakan untuk barang atau jasa yang diterima, ia juga mewakili sumber daya yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu, serta ia adalah nilai sumber daya ekonomi yang dikeluarkan sebagai akibat dari produksi atau manufaktur. Sementara itu penetapan biaya adalah studi tentang biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan suatu produk dan menjalankan bisnis, dan penetapan biaya adalah proses menganalisis dan mengklasifikasikan biaya sehingga memungkinkan untuk mengetahui biaya sebenarnya dari setiap proses tertentu. Di sisi lain penetapan biaya adalah proses menentukan biaya dalam melakukan sesuatu (Sedarmayanti, 2016). Menurut Hansen & Mowen (2012), dan Martinus Robert Hutaaruk (2019), biaya merujuk pada uang tunai atau nilai yang setara dengan uang tunai yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa, yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik saat ini maupun di masa depan bagi organisasi.. Awalnya, rumah bisnis mempertimbangkan biaya pabrik, biaya kantor, dan biaya penjualan untuk menentukan harga pokok suatu produk. Sekarang, bisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga biaya penjualan dan distribusi tidak dapat diabaikan saat menghitung harga pokok suatu produk. Jadi, biaya mencakup 'biaya utama', biaya pabrik, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan. Total biaya diklasifikasikan menjadi tiga elemen (K. Alex, 2012:9; Hutaaruk, 2023): Biaya material, tenaga kerja, dan lainnya. Dikemukakan pula bahwa elemen biaya adalah dikelompokkan ke dalam: (1) Bahan langsung, yaitu bahan yang dapat langsung diidentifikasi dalam suatu produk. Bahan-bahan ini menjadi bagian utama dari produk; (2) Tenaga kerja langsung, yaitu tenaga kerja yang dikeluarkan/dihabiskan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi; (3) Pengeluaran langsung, yaitu pengeluaran yang dapat langsung diidentifikasi dan dialokasikan ke pusat biaya atau unit biaya disebut pengeluaran langsung; (4) Bahan tidak langsung, yaitu bahan yang tidak dapat diidentifikasi sebagai bagian dari suatu produk disebut bahan tidak langsung; (5) Tenaga kerja tidak langsung, yaitu upah yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu produk disebut tenaga kerja tidak langsung; (6) Pengeluaran tidak langsung, yaitu pengeluaran yang tidak secara langsung diidentifikasikan dengan suatu produk disebut pengeluaran tidak langsung; dan (7) Biaya *overhead* adalah mencakup bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung. Jadi, semua biaya tidak langsung adalah juga biaya *overhead*.

Biaya produksi adalah pengeluaran yang timbul dalam proses mengolah bahan mentah menjadi produk akhir yang siap dijual. Secara umum, biaya produksi terbagi menjadi tiga kategori utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Cotter, 2022). Biaya produksi juga dapat didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang digunakan dalam pembuatan barang-barang yang dihasilkan oleh Perusahaan (Lanen *et al.*, 2010). Selanjutnya dikemukakan oleh (Martinus Robert Hutaaruk, 2019:23;), Astuti *et al.*, (2021), (Wanialisa, 2020) di mana biaya produksi adalah langkah dalam proses penyelesaian barang yang masih dalam tahap pengerjaan pada awal periode, termasuk bahan-bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi selama periode tersebut dan barang yang masih setengah jadi di akhir periode. Proses ini perlu diterapkan kepada mitra dalam wujud kegiatan pendampingan penetapan biaya produksi yang meliputi pemisahan dan pencatatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga dengan demikian maka diharapkan mitra mampu membuat sandarisasi biaya produksi dan menetapkan harga pokok penjualan dan harga jual yang memadai secara mandiri dan akuntabel.

II. MASALAH

Harga pokok produksi merupakan pengeluaran sumber daya ekonomi yang dinilai dalam bentuk uang dan telah dilakukan atau kemungkinan akan dilakukan untuk memperoleh pendapatan. Selain itu, harga pokok produksi juga berpengaruh besar terhadap penentuan lama proses produksi (Mulyadi, 2007; Setiawan, 2005). Perubahan harga pokok produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal seperti ketersediaan bahan baku di pasar, tingkat permintaan, serta kondisi cuaca atau iklim. Jika produk yang dijual oleh pelaku UKM menggunakan bahan baku yang mudah didapat, UKM akan memiliki keuntungan dalam efisiensi biaya produksi dan kemampuan menetapkan harga jual yang lebih kompetitif. Penentuan harga pokok produksi sangat penting karena informasi ini berperan besar dalam menentukan harga jual produk. Untuk menghitung harga pokok produksi, pelaku UKM memerlukan informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen ini sangat penting bagi pelaku UKM dalam menetapkan harga jual serta menentukan target omzet yang ingin dicapai (Yustitia & Adriansah, 2022).

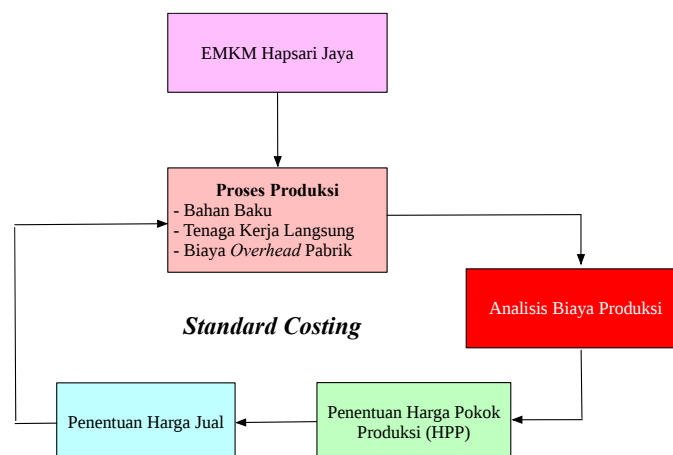
Hal tersebut ternyata belum berjalan secara optimal pada Hapsari Jaya dan masih menggunakan perhitungan tradisional yang didukung dengan prediksi-prediksi berdasarkan pengalaman.



Gambar 1. UKM Hapsari Jaya
(Sumber: Diolah penulis, 2024)

III. METODE

Kegiatan ini telah direncanakan sebelumnya dan didukung pula oleh sejumlah observasi awal langsung ke lapangan pada UKM “Hapsari Jaya”. Hal ini juga melibatkan beberapa studi teori dan empiris sebagai bahan pendukung yang memiliki relevansi terhadap persoalan yang dihadapi oleh mitra UKM yang bersangkutan. Adapun pelaksanaan kegiatan penyusunan biaya produksi ini dilakukan secara langsung berdasarkan dari hasil observasi lapangan. Observasi lapangan bertempat di UKM Hapsari Jaya yang berlokasi di desa Sakulan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Selain itu, untuk melengkapi hasil observasi yang telah diperoleh, dilakukan komunikasi secara intensif baik secara offline maupun online dengan UKM. Tujuannya adalah untuk menyusun biaya produksi guna menentukan harga jual yang wajar sesuai teori. Kegiatan ini difokuskan pada persiapan dan pengamatan proses produksi, yang mencakup standar resep, bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hal ini bertujuan untuk merumuskan dan menetapkan biaya produksi standar untuk produk unggulan. Penentuan biaya produksi ini akan sangat berguna bagi pelaku UKM dalam melakukan evaluasi ulang terhadap harga jual yang telah diterapkan.



Gambar 2. Skema Pendampingan
(Sumber: Diolah penulis, 2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu menetapkan standar biaya produksi melalui bimbingan dan edukasi yang mencakup manajemen serta strategi pemasaran. Upaya ini dilakukan guna mengatasi masalah yang dihadapi oleh UKM Hapsari Jaya di Sakulan RT.10, Desa Sawahan Pendowoharjo, Kec. Sewon,

Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dalam mengelola bisnis kue basah mereka secara keseluruhan. Profil EMKM Hapsari Jaya adalah merupakan salah satu *home industry* yang menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar serta fasilitas Praktik Kerja Lapangan (PKL) dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setempat dan menyerap berbahan baku lokal serta memiliki jangkauan pasar yang semakin luas di hampir seluruh kota Yogyakarta. Setelah melakukan observasi dan wawancara yang diperlukan maka program dan kegiatan pendampingan ini adalah terdiri dari sebagai berikut:

a. Pendampingan dan edukasi UKM terkait manajemen produksi dan bisnis

Pelaksana kegiatan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan pemilik usaha (Ibu Dwi Liesdyorini). Pemberian materi dilakukan secara daring dan luring. Materi yang diberikan adalah tentang konsep dan praktik tentang pembentukan harga pokok produksi atau biaya produksi ke dalam suatu standar biaya. Sehingga akan lebih mudah di dalam menentukan harga jual yang mampu bersaing di pasaran dan menjamin keberlangsungan bisnis di masa mendatang. Topik yang disampaikan mendapatkan sambutan yang baik oleh ibu Lies selaku pemilik usaha. Kegiatan ini mampu mendorong usaha ibu Lies untuk mampu membuat standarisasi biaya produksi pada varian kue Macaroni Schoutel dan tidak menutup untuk dapat dikembangkan kepada varian kue basah lainnya.

b. Pendampingan dan diskusi dengan UKM terkait strategi penjualan

Pada kegiatan ini, pelaksana memberikan pendampingan dan melakukan diskusi terkait pentingnya menentukan strategi pemasaran melalui penentuan harga jual yang layak dan lebih bersaing serta menarik minat konsumen lama ataupun yang baru dan bahkan calon konsumen. Tujuannya adalah agar mampu terbangun suatu *brand awareness* terhadap produk kue basah yang dihasilkan oleh UKM Hapsari Jaya serta membangun hubungan dengan konsumen dan menjaga kualitas produk dan layanan kepada seluruh konsumennya. Adapun produk unggulan yang dimiliki oleh Hapsari Jaya adalah varian Macaroni Schoutel. Produk ini dikenal dengan produk yang laris manis dengan dukungan rasa yang disukai konsumen dan harga yang sangat terjangkau. Varian ini tanpa melalui media promosi namun pelanggan datang tidak putus-putusnya dan mengambil dalam partai besar serta untuk keperluan untuk acara-acara yang bersifat resmi.

c. Pendampingan penyusunan item dasar pendukung penentuan biaya produksi

UKM Hapsari Jaya sangat senang dengan adanya pendampingan untuk penentuan standarisasi biaya produksi yang dalam hal ini difokuskan pada varian kue basah Macaroni Schoutel. Beberapa langkah dilakukan untuk mendukung hal ini, yaitu: (1) *Penentuan Data Produk*. Data produk dalam hal ini adalah merupakan data base yang dikhususkan untuk mencatat bahan baku dan ke dalam persediaan menurut jenis dan kelompok barang. Sehingga akan mempermudah di dalam proses pembelian, persediaan serta penggunaan untuk kegiatan produksi; (2) *Penentuan Satuan Pengukuran*. Satuan pengukuran adalah hal yang mendasar dan harus diatur sebelum melakukan proses pembuatan data produk. Satuan pengukuran yang dibuat dalam hal ini adalah kilogram (kg) sebagian satuan terbesar dan satuan gram (gr) sebagai satuan, Liter (lt) dan mililiter (ml); (3) *Pengelolaan Bahan Baku*. Pengelolaan bahan baku dalam hal ini adalah berkaitan dengan pembelian bahan baku, melakukan pencatatan ke dalam persediaan dan sesuai dengan lokasinya masing-masing pada data produk, lalu mengeluarkan bahan baku ke dalam proses produksi sehingga akan diketahui penyerapan bahan baku dan besaran persediaan akhir bahan baku; (4) *Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung*. Biaya tenaga kerja langsung dicatat sesuai dengan tarif yang diterapkan, baik per bulan, per minggu, atau berdasarkan output produk; (5) *Pencatatan Biaya Overhead Pabrik*. Hal yang sama berlaku untuk biaya overhead pabrik, di mana biaya ini mencakup semua pengeluaran di luar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung; (6) *Proses Produksi*. Proses produksi melibatkan penggabungan semua komponen biaya, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ke dalam barang dalam proses, sehingga dapat diketahui harga pokok produksi per unit produk. Dalam kondisi ini, kapasitas produksi adalah 20 cup mini untuk setiap resep kue.

d. Penyusunan standar biaya produksi Macaroni Schoutel

Pendampingan kegiatan produksi adalah proses memberikan dukungan dan bimbingan kepada tim produksi Hapsari Jaya dalam suatu perusahaan atau organisasi dalam lingkup UKM. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan produksi berjalan dengan lancar, efisien, dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Pendampingan ini adalah mencakup berbagai aspek, seperti pemecahan masalah, pelatihan keterampilan, implementasi teknologi baru, serta peningkatan efektivitas proses produksi.

Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa hasil produksi memenuhi kebutuhan pasar dengan dukungan harga pokok dan harga jual yang wajar serta bersaing. Menentukan harga bahan baku berdasarkan standar adalah proses menetapkan harga acuan untuk bahan baku yang digunakan dalam produksi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kualitas bahan, harga pasar, biaya transportasi, dan kebijakan pembelian perusahaan. Harga standar ini digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi efisiensi dan pengendalian biaya dalam proses produksi.



Gambar 3. Produk Macaroni Schoutel UKM Hapsari Jaya
(Sumber: Diolah penulis, 2024)

Tabel 1. Penentuan Harga Bahan Baku

No	Keterangan	Satuan Bahan	Harga Bahan
1	Macaroni	200 gr	RpX.XXX
2	Daging Giling	50 gr	RpX.XXX
3	Fullcream	200 ml	RpX.XXX
5	Keju Cheddar	35 gr	RpX.XXX
6	Parsley	2 gr	Rp XXX
7	Telur Ayam	1 butir	RpX.XXX
8	Bawang Bombai	1 butir	RpX.XXX
9	UHT	300 ml	RpX.XXX
10	Lada, garam, gula, kaldu bubuk	1 paket	RpX.XXX
Sub Total			RpXX.XXX

Sumber: Diolah penulis, 2024

Menentukan biaya standar tenaga kerja adalah proses menetapkan biaya acuan yang digunakan untuk mengukur dan mengontrol pengeluaran terkait tenaga kerja dalam suatu periode tertentu. Biaya standar ini mencakup upah per jam, tunjangan, dan biaya tambahan lainnya yang terkait dengan tenaga kerja. Penetapan biaya standar tenaga kerja membantu perusahaan dalam merencanakan anggaran, mengevaluasi kinerja, dan mengendalikan biaya produksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan dari *output* produksi, yaitu per unit produk adalah sebesar $RpXXX \times 20 \text{ unit} = RpX.XXX$. Menetapkan standar biaya overhead pabrik di UKM Hapsari Jaya adalah proses untuk menentukan pedoman biaya yang mencakup semua pengeluaran tidak langsung yang terkait dengan produksi, seperti biaya utilitas, sewa, perawatan, dan penyusutan mesin. Standar ini memudahkan UKM dalam mengelola dan mengontrol biaya produksi secara lebih efisien, serta memastikan bahwa harga jual produk mencakup seluruh biaya dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, penetapan standar biaya overhead yang akurat memungkinkan UKM menetapkan harga produk yang kompetitif, menjaga tingkat profitabilitas, dan meningkatkan efisiensi operasional. Proses ini telah diterapkan dalam pendampingan di UKM Hapsari Jaya dan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik

No	Keterangan	Harga
1	Listrik	Rp XXX
2	Penyusutan	Rp XXX
3	Air	Rp XXX
4	Gas LPJ	Rp XXX
5	Lain-lain	Rp XXX
Sub Total		RpX.XXX

(Sumber: Diolah penulis, 2024)

Menentukan harga pokok produksi adalah proses menghitung total biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pemahaman mengenai harga pokok produksi sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan harga jual produk, mengevaluasi efisiensi produksi, serta memastikan keuntungan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan pendampingan, maka dapat ditampilkan penentuan biaya produksi “Macaroni Schoutel ke dalam Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Penentuan Harga Bahan Baku

No	Keterangan	Total
1	Bahan Baku	RpXX.XXX
2	Biaya TKL	Rp X.XXX
3	Biaya OP	Rp X.XXX
Total		RpXX.XXX
Biaya Per Unit		RpXX.XXX/20 = RpX.XXX

(Sumber: Diolah penulis, 2024)

Penentuan harga jual produk seperti Macaroni Schoutel melibatkan analisis berbagai komponen biaya dan pertimbangan pasar untuk memastikan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan, seperti yang ditampilkan di dalam Tabel 3. Di atas.. Berdasarkan dari beberapa langsung dalam proses produksi tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa harga pokok produksinya adalah sebesar RpX.XXX. Sehingga dengan demikian jika Perusahaan berniat memperoleh laba sebesar 50% maka ia harus menentukan harga jual sebesar 150% dari harga pokok produksi per unit kue Macroni Schoutel tersebut.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari paparan yang telah dilakukan di atas maka disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam wujud pendampingan dengan sasaran UKM Hapsari Jaya di Sakulan RT.10, Sawahan Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana program yang telah disusun. UKM Hapsari Jaya agar menjaga relasi dan komunikasi yang telah berjalan baik dengan seluruh pelanggan tetapnya. Mitra dalam hal ini telah melaksanakan pendampingan pembuatan atau perhitungan standarisasi biaya produksi, sehingga dapat diterapkan secara terus menerus dan menerapkan pada varian kue basah lainnya. Adanya perhitungan standarisasi biaya mendukung Hapsari Jaya untuk terbiasa dalam melakukan penataan dan perhitungan terhadap stok bahan baku dan bahan penolong secara tertib dan terpercaya. Standarisasi biaya adalah merupakan formulasi penting yang dapat menolong mitra di dalam membuat perencanaan bisnis di setiap waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh pembiayaan dengan program hibah skema institusi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Tahun 2023. Oleh karena itu, pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri, D., Abbas, D. S., Husnurrosyidah, Satmoko, N. D., & Mialasmaya, S. (2021). Pengantar Akuntansi Biaya: Pedoman Praktis, Strategi dan Aplikasi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Cotter, T. S. (2022). Cost Accounting Fundamentals. In *Topics in Safety, Risk, Reliability and Quality* (Vol. 39). https://doi.org/10.1007/978-3-030-87767-5_3
- Darmawan, F. (2016). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual Produk Pada UMKM Tempe Sri Rejeki dan Utama Di Kecamatan Rengel Tuban. *Skripsi*.
- Hansen, & Mowen. (2012). Managerial accounting, Akuntansi Manajerial. *The British Accounting Review*, 21(4).
- Hidayaty, D. E., & SE, M. M. (2022). Konsep Dasar Biaya. *Manajemen Biaya (Konsep Dan Implementasi)*.
- Indahwati, D. N., & Sunrowiyati, S. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Ud. Putra Mandiri. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(02). <https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.02.76-82>
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., Maher, M. W., & Dearman, D. T. (2010). Fundamentals of Cost Accounting. *Issues in Accounting Education*, 25(4). <https://doi.org/10.2308/iace.2010.25.4.791>
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.210>
- Martinus Robert Hutaeruk. (2019). *Akuntansi Entitas Manufaktur, Konsep, Teknik, Dan Aplikasi, Menggunakan Program Zahir Accounting 6* (STIM YKPN Yogyakarta (ed.); 1st ed., Vol. 1). UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Menengah, D., Situs, M., Indriasari, A., Suryanti, N., & Afriana, A. (2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 1(1).
- Mulyadi, S. (2007). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. *Salemba Empat*, 55716120019.
- Sedarmayanti. (2016). Sedarmayanti. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Bandung: PT. Refika Aditama. *Refika Aditama*.
- Setiawan, M. dan J. (2005). Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen , sistem pelipat ganda, Kinerja Perusahaan. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen , Sistem Pelipat Ganda, Kinerja Perusahaan*.
- Wanialisa, M. (2020). Akuntansi Biaya. *Akuntansi Biaya*.
- Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506